散文・非中文組

佳作

SRI LESTARI

Tari Sasha adalah nama pena saya. Saya mahasiswi universitas terbuka Taiwan jurusan komunikasi semester 4. Saya bekerja di daerah Chiayi di nursing home. Sekarang ini adalah kontrak ketiga saya di Taiwan. Semoga juga menjadi kontrak terakhir saya untuk selanjutnya bisa mengembangkan ilmu dan pengalaman saya selama di Taiwan di negara asal saya.

薩莎舞是我的筆名。我是臺灣開放大學的學生，在第四學期主修交流。我在嘉義地區的養老院工作。現在這是我在臺灣的第三份合約。現在我是第四次，也是最後一次來臺工作，我希望繼續發揮個人的專業知識與經驗，在這最後的時光裡。

XIN ZHUMIN

HUJAN tak akan turun sepanjang waktu, Mei Ling!

Tidak hujan di Chiayi ataupun di kampung halamanmu dua ribuan kilometer di seberang lautan sana. Tidak pula hujan di kota celaka yang suatu waktu porak-poranda dan menyisakan mimpi buruk berkepanjangan dalam tidurmu. Ya, kau tahu benar hal itu.

Tetapi memandang keluar jendela, kau menyaksikan jalan aspal dan pohon di depan rumah basah kuyup. Ah, hujan akhir Januari yang begitu awet. Memang tak lagi deras, hanya tinggal rintik-rintik tak bersudahan, yang entahlah di telingamu terdengar bagaikan isakan parau.

Sudah begitu lama... Kau menghela napas. Namun rasa pedih, terutama rasa takut itu, masih saja tersisa. Tidak juga pupus meski tak lagi sekentara dulu. Tentu saja kau paham bahwa semua ini bakal kian memudar akhirnya serupa larik-larik hujan di luar jendela. Tetapi kapan? Kapan ia baru betul-betul reda?

Sudah berapa kali Xin Nian2 kau tidak pernah pulang, Mei Ling? Kau tak ingin menghitung. Itu tidaklah penting, yang pasti sudah begitu lama. Angin yang berhembus masuk dari jendela separuh terbuka terasa dingin menusuk. Namun kau tetap saja enggan merapatkan kaca jendela, hanya mengencangkan tali leher sweater tebal yang kau kenakan.

Bukankah semestinya tahun ini kau bisa pulang, bisa menepati janji pada ibumu yang semakin renta untuk merayakan

Xin Nian di rumah? Batinmu. Kau tahu betapa dirimu merindukan suasana Tahun Baru China di kampung halamanmu yang jauh berbeda dengan suasana Xin Nian di Taiwan. Juga, kue-kue kering yang khas itu—yang tak ada di Taiwan—tertata rapi di atas meja ruang tamu setiap rumah.

"Pulanglah tahun ini, Ling. Bawa suami dan anak-anakmu..."

Masih terngiang-ngiang olehmu suara lirih ibumu di telepon beberapa hari yang lalu.

"Mama tidak kuat lagi menempuh perjalanan jauh untuk menyambangimu di sana, Ling. Badan tua ini juga tidak tahan dengan udara dingin Taiwan."

Kau kembali menghela napas. Teringat kalau kau belum pernah sekalipun pulang semenjak berangkat ke pulau pelarian orang-orang Kuomintang ini, sementara ibumu sudah empat kali datang ke Taiwan. Pertama, bersama kakak perempuan keduamu saat pernikahanmu dengan Zhou Jieming. Kedua, saat kau melahirkan anak pertamamu. Lalu, pada dua kali Tahun Baru China. Terakhir kali beliau datang untuk merayakan Xin Nian di rumahmu adalah tiga tahun silam.

Tetapi tidak kau, tidak kau, Mei Ling. Peristiwa celaka itu masih saja terbayang jelas, begitu menyakitkan. Meninggalkan bayang-bayang ngeri begitu panjang seperti hujan yang tak kunjung reda, sehingga sampai bertahun-tahun kemudian kau masih kerap menjerit-jerit dalam tidurmu dan terbangun dengan mata terbelalak ketakutan dan sekujur tubuh basah oleh keringat dingin…

"Cici3 nanti jadi mudik ke Indo?"

Pertanyaan dalam bahasa Indonesia dengan logat Jawa yang cukup kental itu seketika membuyarkan lamunanmu. Sedikit terkejut, kau berpaling dan menemukan Aida, gadis Indonesia yang baru enam bulan bekerja di rumahmu itu muncul dengan setumpuk pakaian. Ia tersenyum. Kau balas tersenyum namun tidak menjawab.

Aida boleh dikatakan cukup rajin, cekatan, dan tidak pernah mengeluh. Sama rajinnya dengan amoy-amoy Singkawang yang menjadi babu di rumah orang-orang Tionghoa kaya di Jakarta. Kau tahu, ada banyak orang Tionghoa kaya, terutama dari kampung halamanmu, yang lebih suka mempekerjakan sesama orang Tionghoa sebagai pembantu dengan anggapan bahwa orang Tionghoa lebih rajin dan bisa dipercaya. Kau jadi tersenyum sendiri terkenang hal itu.

Oh, rasa rindumu pada kampung halaman kini nyaris tak tertahankan. Dan di luar jendela, hujan perlahan kembali menderas.

ORANG-orang menyebut kota kelahiranmu sebagai Kota Seribu Kelenteng. Kota yang lebih dari separuh populasinya adalah warga Tionghoa. Dulu sekali, di jaman kolonial Belanda, orang-orang Hakka dari Cina Daratan datang sebagai kuli penambang emas. Mereka mendirikan kampung dan kongsi. Kongsi bubar, kampung menjelma jadi kota.

San Kheuw Jong4, gunung muara laut. Begitulah dulu nenek moyangmu memberi nama pada kota yang indah ini. Hingga lama-kelamaan nama itu pun beralih bunyi di lidah kaum pribumi menjadi Singkawang.

Siapa saja kiranya yang bersikeras bahwa orang Tionghoa di Indonesia itu kaya-kaya, bolehlah kau persilakan bertandang ke

kampung halamanmu. Dan niscaya akan mereka temukan di sana: orang-orang bermata sipit jadi petani, nelayan, buruh bangunan, tukang ikan keliling, babu cuci, tukang tambal ban, pedagang kaki lima, tukang minta-minta.

Mendiang ayahmu sendiri hanyalah seorang tukang sayur yang mengayuh sepeda di pagi buta ke pasar. Dengan tujuh orang anak—lima perempuan, dua laki-laki—yang sebagian masih kecil-kecil, ibumu terpaksa mengambil upah sebagai buruh cuci di sejumlah rumah tetangga yang cukup berada untuk menutupi kebutuhan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya. Beliau juga membuat kue-kue basah yang dijajakan keliling oleh Jun Ling, kakak keduamu sepulang sekolah. Kim Ling, kakak tetuamu setamat SMP, tidak lagi melanjutkan sekolah dan bekerja sebagai pegawai toko pakaian.

Entahlah sejak kapan persisnya orang-orang Taiwan datang ke kota kelahiranmu untuk mencari istri. Mak Comblang berkeliaran di mana-mana, dari rumah ke rumah, sampai ke kampung-kampung terpencil. Yang kau ingat, kata“menikah dengan orang Taiwan”mendadak begitu populer di sekitarmu. Semua keluarga menengah ke bawah yang punya anak-anak perempuan sibuk memoles dan menawarkan anak gadisnya.

Lalu satu-dua rumah tetanggamu mulai berubah. Dari rumah papan tua yang sudah mulai melapuk digerogoti rayap berubah menjadi rumah tembok, atap daun nipah berganti dengan atap seng. Perlahan semakin banyak rumah yang berubah. Kemudian antena parabola bermunculan, juga sepeda motor-sepeda motor baru. Tiba-tiba saja orang-orang Tionghoa di kota kelahiranmu seperti berlomba-lomba menikahkan anak gadisnya dengan orang Taiwan. Seolah-olah hal itu menjadi semacam prestige bagi mereka.

Dan kau nyaris tertawa saat teringat pada seorang tetanggamu yang berhasil menikahkan lima orang putrinya dengan orang Taiwan. Masih terbayang olehmu rumah besar baru si tetangga yang mengundang iri dengki dan gunjing para tetangga lainnya itu. Ah, dulu kau tidak mengerti kenapa begitu banyak lelaki Taiwan yang bertandang ke kampung halamanmu untuk mencari istri.

YA, menikah dengan orang Taiwan. Betapa dulu hal itu tidak terbayangkan olehmu bakal kau jalani, bahkan sempat kau tolak dengan tegas. Dalam pikiranmu ketika itu, para orangtua yang berlomba-lomba menikahkan putrinya kepada orang Taiwan itu seperti menjual anak saja! Demi apa? Kehidupan yang lebih layak? Karena iri melihat para tetangga yang memiliki menantu orang Taiwan bisa memperbaiki rumah dan punya parabotan bagus? Apakah semua perempuan Tionghoa dari kampungmu yang menikah dengan lelaki Taiwan memang memiliki kehidupan sebahagia Cinderella?

Tidak tentunya. Bukankah sesekali kau pun menyirap kabar tentang surat yang penuh dengan bercak air mata? Ada yang mendapatkan ibu mertua super ceriwis pengomel, ada yang mendapatkan suami penjudi dan pemabuk yang ringan tangan. Ada yang mengeluh suaminya tidak sekaya yang diharapkan; karena lelaki yang tampak perlente itu ternyata hanyalah seorang pemilik toko kecil atau karyawan bergaji rendah.

Kau menarik napas lega. Ya, betapa beruntungnya dirimu

bisa mendapatkan seorang suami seperti Jieming yang cukup tampan, memiliki pekerjaan menjanjikan, tidak merokok, tidak suka alkohol dan berjudi, Mei Ling. Tidak seperti Jun Ling, kakakmu yang akhirnya diceraikan oleh si lelaki Taiwan karena tak kunjung hamil setelah empat tahun menikah.

"Benaran nih Cici nggak mau mudik?" kembali Aida bertanya, kali ini sembari melipat pakaian yang sudah rapi disetrika dengan santai.

"Belum tahu, Aida" jawabmu lemah.

"Lho, sebentar lagi kan sudah Tahun Baru Imlek? Bagaimanapun berkumpul bersama keluarga besar, terutama dengan orangtua, di hari raya itu beda, Ci."

Ai, ingin sekali kau menceritakan perasaan yang menghimpit kepala dan dadamu kepada gadis itu. Tetapi itu tidaklah mudah bagimu. Bayangan peristiwa itu masih begitu mengerikan setelah sekian waktu berlalu, Mei Ling.

"Hei, Cina bangsat lu!"

"Kita perkosa ramai-ramai!"

"Jangan biarkan amoy itu lolos!"

Kau merasakan kedua lututmu mendadak goyah. Lalu sepasang matamu terasa panas. Bayangan peristiwa itu kembali berkelebat lewat tanpa bisa kau cegah sama sekali. Masih begitu nyata di pelupuk matamu, kendati selama bertahun-tahun kau sudah berusaha keras untuk melupakannya. Tubuhmu terasa gemetaran dan kerongkonganmu mengering.

Jeritan-jeritan histeris dari nyonya majikanmu dan kedua anak perempuannya yang masih SMA, juga raungan majikan laki-

lakimu, seperti berasal dari dalam gendang kedua telingamu. Demikian pula teriakan cacimaki, sorak-sorai, dan tawa-tawa bergelak yang mendirikan bulu kuduk itu.

Kau tidak pernah melupakan tanggal hari celaka itu: 13 Mei 1998. Hari ke-18 bulan ke-4 di tahun Macan yang ganas dalam kalender lunar.

Hanyalah berkat kemurahan para dewa yang welas asih bercampur kenekatan dirimu meloncat dari lantai dua ruko majikanmu, kau bisa selamat ketika itu, pikirmu ngeri. Penjual nasi goreng yang biasa mangkal di muka ruko itu bersama seorang lelaki berpeci hitam yang tidak kau kenal berteriak dan mencoba menangkap tubuhmu yang meluncur deras ke bawah. Di tengah amuk massa dan suara-suara ledakan, keduanya berusaha keras melarikanmu ke tempat aman. Kau tidak ingat berapa lamanya kau kemudian jatuh pingsan. Saat terbangun, kau sudah berada di rumah tukang nasi goreng langgananmu itu, ditunggui dengan wajah cemas oleh seorang perempuan berkerudung yang akhirnya kau tahu adalah istri Mas Solihin, si tukang nasi goreng yang budiman.

"TIDAK! Aku tidak mau dijual kepada orang Taiwan!"teriakmu marah, nyaris kalap, ketika ibumu memanggilmu sepulang sekolah hari itu. Di ruang tamu, beliau ditemani oleh Yun Ce5 yang kau tahu adalah seorang Mak Comblang. Itu adalah hari-hari menjelang ujian kelulusan SMA-mu.

Kau merasakan amarahmu meluap sampai ke ubun-ubun saat itu. Tidak, kau tidak sudi dijodohkan dengan lelaki asing yang tidak kau kenal, apalagi lelaki Taiwan, seperti kakak keduamu.

Semiskin-miskinnya keluargamu, kau merasa dirimu masih punya harga diri yang harus kau pertahankan. Meskipun tidak merasa cantik, kau juga yakin kalau dirimu masih bisa mendapatkan seorang suami yang baik dan siapa tahu cukup mapan di Indonesia.

Lantas kau pun ngotot terbang ke Jakarta bersama seorang temanmu. Tanpa berpikir panjang lagi, begitu menerima ijazah kelulusan sekolahmu, kau langsung menerima tawaran Kwet Bui Ko□ untuk menjadi pembantu di rumahnya di daerah Sunter. Ya, sampai akhirnya peristiwa di bulan Mei yang mengerikan itu terjadi.

"Kau benar-benar yakin mau bekerja di sana, Mei Ling?"tanya ibumu lirih dua bulan berselang selepas kejadian yang nyaris menghancurkan hidupmu itu. Kendati senyum lembut tampak tersungging di bibirnya, namun kau tahu betapa cemasnya perempuan tua itu mendengar keputusanmu hendak berangkat ke Taiwan sebagai TKI. Ya, tidak seperti kakakmu Jun Ling yang dulu diboyong oleh sang suami, kau datang ke Taiwan sebagai seorang babu!

Ah, bekerja di luar negeri tidaklah seseram yang pernah kau bayangkan, Mei Ling. Taiwan ternyata lebih ramah dari yang kau kira. Kendati kerapkali kau mendengar ada TKI melarikan diri dari rumah majikan mereka atau dari pabrik-pabrik karena tidak tahan dengan pelakuan kasar para majikan yang semena-mena atau aturan-aturan ketat yang kurang manusiawi. Bahkan ada sejumlah TKI yang disiksa atau disekap, dan kebalikannya mereka membunuh sang majikan. Duh, betapa kau selalu saja merinding setiap kali mendengar cerita-cerita itu.

Ya, kau memang beruntung bekerja di keluarga Zhou, Mei Ling. Mujur mendapatkan seorang majikan yang demikian baik, yang tak pernah membebanimu dengan pekerjaan yang berlebihan, yang mengijinkanmu jalan-jalan setiap hari Minggu, bahkan kerapkali melebihkan gaji bulananmu. Dan Jieming, putra kedua keluarga Zhou itu benar-benar membuyarkan bayanganmu tentang lelaki Taiwan yang kian buruk setelah kakakmu Jun Ling diceraikan oleh suaminya. Begitulah. Semuanya seakan memang sudah takdir yang tersurat di telapak tanganmu.

Ah, untuk beberapa saat lamanya kau masih tercenung di depan jendela separuh terbuka; membiarkan angin dingin mengusap-usap wajahmu. Hujan masih saja menyapu jalanan. Tetapi kini pandanganmu menjadi kabur bukanlah oleh larik-larik hujan di luar jendela, Mei Ling. Melainkan oleh air mata yang tiba-tiba saja telah mengambang di kedua matamu. Hingga tanpa kau sadari, kedua bahumu perlahan terguncang-guncang menahan isak tangis.

"Cici! Cici! Ada apa Cici?"lamat-lamat terdengar olehmu suara Aida yang memanggil-manggil, bergantian dengan suara ibumu yang bertanya apakah tahun ini kau jadi pulang.

Hujan di Chiayi tercurah semakin lebat, Mei Ling. Begitu lebatnya. Menutupi bayang-bayang Gunung Alisan.

Catatan:

1.Xin Zhumin: Penduduk (Warga Negara) baru.

2.Xin Nian: Tahun Baru China.

3.Cici: Kakak perempuan atau panggilan untuk perempuan

yang lebih tua (Bahasa Mandarin).

4.San Kheuw Jong: Nama asli kota Singkawang di Kalimantan Barat. Mandarin: San Kou Yang.

5.Ce atau Cece: Kakak perempuan atau panggilan untuk perempuan yang lebih tua (Bahasa Hakka).

6.Ko atau Koko: Kakak laki-laki atau panggilan untuk laki-laki yang lebih tua (Bahasa Hakka). Bahasa Mandarin: Gege.

雨不會一直下，Mei Ling!

雨沒有在嘉義或者距離兩千多公里的海外故鄉下著，也沒有在一直出現在你噩夢中的破滅小城下著，是的你很清楚。

但望著窗外，你看著柏油路和屋外被淋溼的樹木，啊一直下不停一月底的雨，雖然下得不大只剩下無止境的毛毛雨在你耳邊聽起來就像嘶啞的嗚咽。

已經過了好久……你歎氣。心裡隱隱作痛尤其那害怕的感覺仍然存在。還是沒有消失雖然不那麼明顯，當然你知道最終它還是會如窗外的毛毛雨，最後會停止，但到底什麼時候才會這麼消失停下來呢？

Mei Ling，有幾年春節過年你也沒回去？你不想數因為不重要，但你確定已經好久了。吹進半開的窗戶的風很冷，但你還是不願意關著窗，只把脖子上的圍巾圍得更緊。

今年你不是應該回去過年嗎，兌現你對晚年的媽媽所立下的承諾—回家過年。你的內心如此的清楚，你很懷念在

家鄉過年，這和在臺灣過年大不同，臺灣沒有的家鄉道地的糕餅，在老家桌上擺得很整齊。

「今年過年帶著老公和孩子們回來吧，Ling ！」媽媽前幾天電話裡的話還在你耳邊裡一直環繞著。

「媽媽已經受不了長途路程去看你，也受不了臺灣的冷天氣。」

你又在歎氣，想起來從你過來之後，你沒有一次有過回老家離開過這座國民黨當時撤離的島，你媽媽卻來過四次。

第一次在你跟 Zhou Jieming 結婚時媽媽和你二姊來，第二次在你生第一個小孩時，最後兩次媽媽在春節過年時過來，最後那次也已經是三年前的事了。

但你不知道，你真的不知道 Mei Ling。那件很糟糕的事仍然在腦海裡清楚湧上來，很心痛。想逃離一個可怕的記憶，如一直下不停的雨，以致於你半夜會做噩夢會尖叫全身冒冷汗突然張開害怕的眼神然後驚醒。

姊姊過年回去印尼嗎？一個用印尼爪哇腔的問題讓發呆的你回神，有點驚訝看著 Aida（一位在你家工作六個月的印尼幫傭）拿著一堆衣服對你微笑，你也對他微笑卻不回答。

Aida 可以說是一位勤勞做事俐落也不抱怨的印尼人，不輸給在雅加達有錢華人當幫傭的山口洋阿妹仔。你知道很多有錢華人尤其在自己的家鄉比較傾向雇用同樣是華人的背景認為比較勤勞和信得過。想起這件事妳自己傻笑。想家的

心情突然湧上來就如窗外的雨又突然下得很大。

人們俗稱你出生的家鄉叫千廟城，一個超過一半住的人是華人。在很久以前在荷蘭統治時代，客家人從中國大陸過來挖金礦互相合作，慢慢從村莊變城市。San Khuew Jong，山口洋，這就是你的祖先命名者美麗的地方，一直到當地人的發音漸漸變成 Singkawang。

誰說沒一個印尼華人都有錢？可以到你老家看看，事實就擺在眼前。可以看到很多小眼睛的華人們務農，做漁夫，粗工，幫傭，路邊攤生意甚至行乞。

你自己的父親也是騎著腳踏車每天清晨到菜市場賣菜。生了七個小孩，五女二男。當時孩子們還小，為了貼補家用，你媽媽也到處幫鄰居們洗衣幫傭。你媽媽也做了一些糕餅讓二姊 Jun Ling 放學後到處賣，大姊 Kim Ling 國中畢業後也沒繼續升學就到家裡附近的服飾店上班。

也不知道何時開始臺灣人開始會到你的家鄉找老婆。媒婆和仲介到處在每個角落從大城市到鄉下地方，你只記得「嫁去臺灣」突然變成一股風潮。家境清寒的每個家庭忙著幫家裡的女兒打扮並推銷自己的小孩。

然後一個個鄰居的家境開始好轉，被白蟻咬到破爛不堪的木屋慢慢改建成水泥牆，草屋變成鐵皮屋，越來越多的改變，屋頂上的衛星耳朵天線和新型摩托車也開始出現。你家鄉的華人一個個像比賽似，好像把女兒嫁去臺灣是一件光榮的事情。

想起你鄰居你也差點笑起來，你的鄰居把五個女兒全嫁去臺灣，你也還記得鄰居家境的改變讓人嫉妒羨慕也讓大家議論紛紛。啊你當時不懂為什麼臺灣人大老遠跑來找老婆。

是，嫁去臺灣。一件你從未想過的事情甚至會發生在你身上你也曾拒絕過。在你的想法裡那些父母就像把女兒賣去臺灣一樣！為了什麼？更好的生活？因為羨慕嫉妒鄰居有臺灣女婿就可以買豪華家具。你家鄉的每一個嫁去臺灣的女孩們真的擁有白雪公主般的幸福嗎？

當然不，你不是也聽聞過充滿淚水的家書？有的婆婆很苛刻，有的老公愛賭博喝酒甚至家暴。有的抱怨說老公沒想像有錢，當時看起來很土豪的人結果不過是小店老闆或者領低薪的員工。

你來一個深深地呼吸，是，Mei Ling 你好幸運嫁給 Jieming，一個英俊的老公，有穩定工作不抽菸不喝酒更何況賭博。不像你姊姊 Jun Ling 到最後離婚收場因為結婚四年生不出小孩。

「姊姊真的不回老家嗎？」Aida 很輕鬆的邊摺已燙好的衣服又問起。

「還不知道。」你小聲回

「過不久春節過年不是到了？姊啊再怎麼樣跟家人團聚，尤其和父母親，感覺就是不一樣。」

唉……你很想表達藏在你內心和腦海裡的過往事件讓你到如今留下陰影。

「嘿！王八中國佬！」

「我們一起輪姦！」

「不要放過任何一個阿妹仔！」

你感覺到你雙腿瞬間無力，你的雙眼有灼熱感無法控制你的腦袋徬彿回到當時。雖你很用力要忘掉但仍然很清楚又真實，你身體顫抖喉嚨覺得乾渴。

你的女僱主和兩個還在念高中女兒殘忍的尖叫聲，男僱主哀求的呻吟又在你耳邊出現一直環繞著，還有那一群人謾罵嘲笑的聲音讓你雞皮疙瘩。

你從沒忘記過當天二〇〇八年五月十三日那糟糕的日子。農曆四月十八日凶猛的虎年。

真的是老天的保佑加上你勇敢的反應，你從雇主家二樓直接跳下才逃過一劫。附近的熟悉當地人的攤販老闆和另一個戴著印尼是傳統黑帽子的男士接著我從二樓往下跳接著在人山人海憤怒失控的印尼人群中努力得把你帶離現場往安全處走。後來你已不記得你昏倒了多久時間，醒來時你在攤販老闆家裡，一臉擔心的女士在照顧你，後來得知是攤販老闆 Mas Solihin 人很好的老婆。

「不！我不要被賣去臺灣！」在那天放學你對你媽媽憤怒的獅吼。那天在家裡客廳有 Yun Ce 媒婆（仲介）。那時候是接近你高中畢業考的日子。

那天你感覺到你的憤怒衝到頭頂，你不甘願就這樣嫁給你不認識的臺灣人就像你二姊那樣。家裡再窮，你認為你還是要捍衛自己的自尊心。雖然認為自己不是長的漂亮，但還是覺得自己以後可以在印尼找到一個理想、對你很好、家境又不錯的老公。

在沒想太多的情況下，就在拿到高中畢業證書那時候，你也就鐵了心和一位朋友飛到雅加達，你直接到位於 Sunter 一位叫Kwet Bui Ko家裡當幫傭，直到五月那可怕的事情來到。

「你確定要在那裡工作，Mei Ling ？」

你媽媽在可怕事件差點毀掉人生甚至失去性命兩個月後問你。雖然看到你媽媽皮笑肉不笑帶著擔心的心情和語氣跟你說話因為聽到你要到臺灣當外勞不像你二姊 Jun Ling 是被老公帶著走，你只不過是一個外傭。

啊，其實在國外工作沒有你想像那樣可怕 Mei Ling，臺灣原來比你想像還更親切熱情。雖然你常聽聞很多逃跑的外勞逃離雇主家因為遇到不善的待遇或者逃離工廠因為不習慣不人性化的規定，甚至有些外勞遭到虐待和軟禁，也有外勞為了報復還殺害雇主。

哎呀！每次聽聞你都都雞皮疙瘩。

你真的很幸運在 Zhou 家工作，Mei Ling。

很幸運遇到不會讓你做太粗重的勞力工作，禮拜天還

允許你出去放假走一走，甚至薪水也會多給你。

後來 Jie Ming，Zhou 家的二兒子也打破你對臺灣男生不好的刻板印象，自從你二姊 Jun Ling 和臺灣老公離婚。一切好像注定好的事寫在你的手相。

啊！你還是在半開的窗邊讓冷風吹著你的臉，雨還是淋溼外面的路。此刻你的視線突然模糊不是因為外面的雨，是你眼眶泛紅忍不住哭了起來哭到肩膀上下顫抖。

「姊姊，姊姊！你怎麼了姊姊？」

聽見 Aida 耳邊的聲音和你媽媽腦裡的聲音重複問你今年過年回來嗎？

Mei Ling，嘉義的雨愈下愈大，大到擋住了阿里山的風景。

評審評語

素人筆法，甚至是並不相連口的段落，卻串接起讓讀者動容的今與昔，包括主人翁成長過程中的可怖記憶，指涉的應該是一九九八印尼排華的「黑色五月暴動」（注），後來人生轉折，主人翁在臺灣的境遇堪稱幸運，但仍然是嫁在異地啊，作者此處用淡筆而格外感人，幾處穿插著同鄉 Aida 的簡單問句，淡淡問道，回不回老家過年？說不出來的必然還有近鄉情怯的種種，在讀者心裡餘韻悠長。

注：翻譯中年分變成二〇〇八年，這十年差異，是為了替作者解釋現在的年齡嗎？

得獎感言

Saya Tari Sasha mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas penghargaan yang diberikan atas karya saya yang berjudul Xin Zhumin.

Sasha Dance 對我的作品〈Xin Zhumin〉的獎勵表示最深切的謝意。